



Stigma Virginitas Terhadap Preferensi Memilih Pasangan Hidup di Kalangan Gen Z Surabaya

Masitah Effendi Qurrota A'yun

UIN Sunan Ampel Surabaya UIN Sunan Ampel Surabaya

masitah.effendi@uinsa.ac.id *qurrota@rumahsosiologi.com*

Ananda Kurnia Wulan Fitri Muhammad Ilham Saifullah

UIN Sunan Ampel Surabaya UIN Sunan Ampel Surabaya

wulan@rumahsosiologi.com *ilham@rumahsosiologi.com*

Abstract. Research on the preferences for choosing a partner in Generation Z examines changes in views regarding the value of virginity and virginity status which are undergoing transformation along with developments in time and technology. This research uses qualitative methods with a phenomenological approach and focuses on teenagers born from 1997 to 2012 and domiciled in Surabaya as the research population. This research uses a purposive sampling technique with data collection tools and methods using in-depth interviews supported by primary and secondary data. In general, it was found that Generation Z in Surabaya is looking for a comprehensive life partner by considering cognitive and emotional aspects. They also emphasized the importance of gender equality in romantic relationships, a focus on shared values, and the ability to work together to face life's challenges ahead.

Keywords: stigma, virginity, life partner, marriage, gen z

Abstrak. Penelitian mengenai preferensi memilih pasangan pada Generasi Z mencermati perubahan pandangan terkait nilai-status keperawanan dan keperjakaan yang mengalami transformasi seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan berfokus pada remaja kelahiran tahun 1997 hingga tahun 2012 serta berdomisili di Surabaya sebagai populasi dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan alat dan metode pengumpulan data

menggunakan *indepth interview* yang didukung dengan data primer dan sekunder. Secara umum, ditemukan bahwa Generasi Z di Surabaya mencari pasangan hidup yang komprehensif dengan mempertimbangkan aspek kognitif dan emosional. Mereka juga menekankan pentingnya kesetaraan gender dalam hubungan romantis, fokus pada nilai-nilai yang sama, dan kemampuan untuk bekerja sama menghadapi tantangan hidup ke depan.

Kata Kunci: stigma, virginitas, pasangan hidup, pernikahan, gen z

Pendahuluan

Perubahan sosial dan budaya yang cepat dalam beberapa dekade terakhir telah menciptakan perbedaan signifikan antar kelompok usia. Setiap kelompok usia atau yang sering disebut sebagai generasi, membawa karakteristik unik yang membedakannya dari yang lain. Gagasan atau pendapat mengenai definisi generasi dikemukakan oleh Karl Mannheim dalam esai klasiknya yang berjudul “*The Problem of Generations*”. Menurut Mannheim, generasi merupakan konstruksi sosial yang didalamnya terdapat sekelompok individu yang memiliki umur maupun pengalaman historis yang sama.¹ Definisi mengenai generasi juga dikembangkan secara spesifik oleh Ryder yang menyatakan bahwa generasi adalah kumpulan individu yang mengalami peristiwa-peristiwa yang sama dalam periode waktu yang sama.²

Seiring berkembangnya zaman, generasi diklasifikasikan berdasarkan kesamaan waktu kelahiran dan kejadian historis. Generasi adalah kelompok individu yang dipengaruhi oleh peristiwa bersejarah dan fenomena budaya yang terjadi dan dialami selama fase kehidupan mereka. Peristiwa dan fenomena ini menciptakan ingatan kolektif yang mempengaruhi kehidupan mereka.³ Oleh karena itu, kejadian historis, sosial, dan efek budaya, bersama dengan faktor-faktor lainnya, berpengaruh dalam membentuk perilaku, nilai, dan kepribadian individu. Banyak peneliti yang mengemukakan mengenai klasifikasi generasi seperti Martin & Tulgan yang menyatakan bahwa Generasi

¹ Karl Mannheim, “The Problem Of Generations,” *Essays on the Sociology of Knowledge* 24, no. 19 (1952): 276.

² Norman B. Ryder, “The Cohort as a Concept in the Study of Social Change,” *American Sociological Review* 30, no. 6 (December 1965): 843, <https://doi.org/10.2307/2090964>.

³ John C. Dencker, Aparna Joshi, and Joseph J. Martocchio, “Towards a Theoretical Framework Linking Generational Memories to Workplace Attitudes and Behaviors,” *Human Resource Management Review* 18, no. 3 (September 2008): 180–87, <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2008.07.007>.

Y adalah generasi yang lahir sekitar tahun 1978.⁴ Adapun pendapat lain yakni dari Howe & Strauss berpendapat bahwa Generasi Y mencakup mereka yang lahir pada tahun 1982.⁵ Perbedaan pendapat ini juga disebabkan oleh adanya skema yang berbeda yang digunakan untuk mengelompokkan generasi, karena para peneliti tersebut berasal dari negara yang berbeda.⁶ Berikut ini merupakan klasifikasi generasi berdasarkan tahun kelahiran:

Generasi	Tahun Kelahiran
Baby Boomers	1946-1960
X Generation	1961-1980
Y Generation	1981-1995
Z Generation	1995-2012
Alpha Generation	2012+

Salah satu klasifikasi generasi yang kerap mendapat sorotan dan banyak dibahas oleh masyarakat masa kini adalah Generasi Z. Menurut Francis dan Hoefel, Generasi Z atau Gen Z merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu 1995 hingga 2010. Gen Z sendiri disebut sebagai *digital native* karena merupakan generasi pertama yang tumbuh dengan kemajuan internet dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dalam penelitian lain memaparkan bahwa Gen Z yang dapat disebut sebagai *centennials* yang lahir pada tahun 1997 hingga 2012 setelah generasi Y.⁷ Perbedaan tahun kelahiran membuat setiap generasi ini memiliki karakteristik tersendiri. Hal ini juga tidak lepas dari adanya pengaruh perkembangan ide manusia, pengalaman, teknologi, dan informasi. Setiap generasi akan memiliki tata nilai dan pandangan yang berbeda dengan generasi lainnya. Dalam aspek memilih pasangan misalnya, tiap-tiap generasi memiliki perbedaan preferensi. Gen Z juga menunjukkan

⁴ Carolyn A. Martin and Bruce Tulgan, "Managing the Generation Mix™ - From Collision to Collaboration," *Proceedings of the Water Environment Federation* 2003, no. 12 (January 1, 2003): 975–83, <https://doi.org/10.2175/193864703784755210>.

⁵ William Strauss and Neil Howe, *Generations: The History of America's future, 1584 to 2069* (New York: William Morrow & Co, 1991).

⁶ Yanuar Surya Putra, "THEORITICAL REVIEW: TEORI PERBEDAAN GENERASI," *Among Makarti* 9, no. 2 (May 3, 2017), <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>.

⁷ Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, and Nickyta Arcindy Duha, "Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030," *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (March 31, 2023): 59–72, <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>.

ciri-ciri tersendiri pada pandangan mereka terkait pernikahan, bahkan preferensi memilih pasangan.

Pada umumnya dalam memilih pasangan terdapat aspek-aspek tertentu yang menjadi perhatian, salah satunya adalah status keperawanan maupun keperjakaan pada individu. Status keperawanan dan keperjakaan di Indonesia masih menjadi konteks yang sakral dan dianggap penting. Aspek sosial, budaya, dan agama memiliki makna dan nilai yang sama mengenai konsep keperawanan dan keperjakaan, yakni melambangkan kehormatan dan keluarga atau bahkan komunal.⁸ Singkatnya, keperawanan dan keperjakaan dianggap penting karena merupakan salah satu bentuk menjaga kehormatan diri. Oleh sebab itu, individu yang kehilangan keperawanan atau keperjakaan terutama pada wanita akan dianggap sebagai suatu aib dan merupakan hal yang dianggap memalukan dalam keluarga maupun lingkungan sosial, karena tidak dapat menjaga kehormatan dirinya.

Bagi perempuan, keperawanan dianggap sangat berharga ketika dikaitkan dengan "darah perawan" secara psikologis. Darah perawan adalah darah yang keluar karena robeknya selaput darah, terutama saat hubungan intim pertama kali. Darah perawan tetap menjadi pertimbangan penting dalam masyarakat, terutama saat pasangan baru melakukan hubungan intim setelah pernikahan. Kehadirannya begitu signifikan sehingga tidak jarang masyarakat, terutama pria, menganggap darah perawan sebagai satu-satunya penanda keperawanan seorang wanita. Pentingnya keperawanan juga tercermin ketika banyak pemuda membawa calon pasangannya ke dokter kandungan untuk memastikan status keperawanannya yang dianggap sakral.⁹

Kata *virginitas* merujuk kepada status seseorang yang belum pernah melakukan hubungan seksual, baik laki-laki maupun perempuan. Perawan adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada seorang perempuan yang belum menikah atau yang belum pernah berhubungan seksual, dengan sebutan lain adalah gadis atau dara.¹⁰ Indikator keperawanan adalah belum pernah melakukan hubungan seksual dengan pria dan masih mempertahankan keaslian. Keperawanan juga berarti belum pernah disentuh atau dijajah, seperti dalam konteks hutan, wilayah, dan sejenisnya.¹¹

⁸ Mutia Tanseba Andani, "Perempuan Dalam Konsep Keperawanan: Studi Feminis Tradisi Kain Keperawanan Penukal Abab Kabupaten Enim Sumatera-Selatan," *Jurnal Pendidikan Konseling* 5, no. 1 (2023): 20.

⁹ Sigit Nurfianto, "Kesehatan reproduksi dalam perspektif kedokteran," dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Sosialisasi dan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Masyarakat Kota Palangka Raya, Tanggal 2 November 2011 di STAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

¹⁰ Trisno Yuwono dan Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*, (Surabaya: Arkola, 1994), 52

¹¹ Aziz Syamsuddin, Op., Cit., 67.

Menurut hukum agama Islam, definisi perawan bagi seorang wanita atau jejak bagi seorang pria ditentukan oleh belum pernah melakukan hubungan seksual. Demikian juga untuk batasan status seorang wanita sebagai perawan atau janda, hal ini berdasarkan apakah dia telah mengalami hubungan seksual atau belum. Dalam konteks ini, meskipun seorang wanita telah menikah namun belum melakukan hubungan seksual, dia masih dianggap perawan. Menurut pandangan Syafi'i, seorang wanita dianggap janda jika dia telah kehilangan keperawanannya karena hubungan seksual yang sah (pernikahan) atau tidak sah (zina atau hubungan yang meragukan). Masuknya benda ke dalam vagina atau kerusakan pada selaput dara akibat jatuh, menstruasi, atau faktor lainnya, serta usia panjang tanpa pengalaman seksual, tidak mempengaruhi status keperawanannya menurut pandangan yang paling sah dalam mazhab ini.¹²

Wanita yang kehilangan keperawanannya karena jatuh, haid yang berat, luka, atau karena usia juga dianggap sebagai perawan murni. Hal yang sama berlaku bagi wanita yang sah menikah tetapi ditinggalkan atau dicerai sebelum hubungan seksual, atau belum pernah melakukan hubungan intim. Wanita yang dipisahkan oleh pengadilan dari suaminya karena impotensi atau karena kehilangan organ kelamin seperti terpotong alat kelaminnya, juga dianggap perawan murni.¹³ Menurut pandangan Malikiyyah, perawan adalah wanita yang belum pernah melakukan hubungan seksual dengan pernikahan yang sah atau dengan pernikahan yang tidak sah yang terjadi padanya. Beberapa pendapat juga menyebutkan bahwa perawan merujuk kepada wanita yang belum mengalami kehilangan keperawanannya sama sekali.¹⁴

Dalam bahasa Arab, gadis disebut sebagai *al-bikr*. Menurut Ibnu Mandzur dalam kamus *Lisan al-'Arab*, *bikr* memiliki akar kata dari *bakara-yabkuru* yang berarti melakukan pekerjaan di pagi hari. Konsep *bikr* diilustrasikan sebagai wanita yang masih "pagi-pagi", yang menunjukkan bahwa dia belum pernah melakukan hubungan intim dengan laki-laki. Dengan demikian, istilah *bikr* digunakan untuk menyebut status perawan, yaitu perempuan yang belum pernah berhubungan intim dengan laki-laki.¹⁵ Ibnu Mandzur menjelaskan bahwa *al-bikr* adalah istilah umum yang menunjukkan seseorang belum pernah berhubungan intim, baik itu

¹² *Al-Fiqh al-Islam*, Juz IX, 198.

¹³ Abdurrahman Al-Jaziry, *Al-Fiqh 'ala Madzhab al-Arba'ah*. Juz IV, 23.

¹⁴ Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah VIII/178.

¹⁵ Teks pendapat Ibnu Mandzur tentang *al-bikr* dalam kamus *Lisan al-'Arab* Jilid I halaman 332, tentang *al-bikr* yaitu:

والبكر من النساء التي لم يقربها رجل ومن الرجال الذي لم يقرب امرأة بعد والجمع أ بكرٌ وامرأة بكرٌ حملت بطناً واحداً والبكر العذراء , والمصدر البكارَةُ بالفتح والبكرُ المرأة التي ولدت بطناً واحداً وبكرُها ولدها والذكر والأنثى فيه سو

perempuan maupun laki-laki. Oleh karena itu, *al-bikr* dapat digunakan untuk laki-laki yang belum pernah berhubungan intim dengan perempuan.¹⁶

Selama beberapa dekade, negeri ini telah dihantui oleh stigma mengenai keperawanan khususnya. Fakta menunjukkan bahwa terdapat setidaknya 94% perempuan di Indonesia mengalami sakit saat malam pertama, di mana hal tersebut menandakan terjadinya kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan saat malam pertama karena penetrasi yang dipaksakan karena kurangnya lubrikasi. Sedangkan pendarahan yang terjadi ketika melakukan hubungan seksual akan lebih beresiko menularkan penyakit dari darah perempuan ke laki-laki. Sehingga tidak mengherankan jika terdapat banyak perempuan yang meninggal dikarenakan kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan.¹⁷

Seiring berkembangnya zaman, nilai-nilai dan norma mulai tergerus eksistensinya dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga berlaku pada norma-norma terkait nilai status keperawanan dan keperjakaan pada masyarakat khususnya Gen Z. Nilai-nilai keperawanan dan keperjakaan yang sebelumnya dianggap amoral, tidak bermoral atau abnormal telah mengalami transformasi menjadi nilai-nilai baru yang dianggap sebagai kebebasan remaja.¹⁸ Nilai-nilai dan norma tersebut sejatinya melekat pada masyarakat dan berpengaruh pada pembentukan identitas dan karakter diri seseorang. Gen Z sejatinya juga dapat dianggap sebagai remaja, di mana pada masa itu seorang remaja mengalami proses peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa tersebut, berbagai hal dapat mempengaruhi persepsi remaja seperti yang dinyatakan oleh Fuad, Arifin, dan Kuswarno bahwa persepsi merujuk pada proses memberikan makna dan menginterpretasikan stimulus serta sensasi yang diterima oleh individu. Proses ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang dimiliki oleh individu.¹⁹

¹⁶ Teks pendapat Ibnu Mandzur tentang *tsayyib* dalam kamus *Lisan al-‘Arab* halaman 34, yaitu:

بُ مِنْ النِّسَاءِ الَّتِي تَزَوَّجَتْ وَفَارَقَتْ زَوْجَهَا بِأَيِّ ٍ وَجْهِ كَانَ بَعْدَ أَنْ مَسَّهَا قَالَ أَبُو الْهِيثَمِ امْرَأَةً تَيْبٌ كَانَتْ ذَاتَ زَوْجٍ ثُمَّ مَاتَ عَنْهَا زَوْجُهَا أَوْ طَلَّقَتْ ثُمَّ رَجَعَتْ إِلَى النِّكَاحِ . ابْنُ الْأَثِيرِ التَّيْبُ مَنْ لَيْسَ يَبْكُرُ قَالَ وَقَدْ يُطْلَقُ التَّيْبُ عَلَى الْمَرْأَةِ الْبَالِغَةِ وَإِنْ كَانَتْ بِكْرًا مَجَازًا وَائْتِسَاعًا

¹⁷ Budi Wahyuni, “*Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi*,” dalam kegiatan *Creative Youth Bootcamp* berupa Pelatihan Orang Muda dalam isu Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi dan Keadilan Gender oleh Perkumpulan Pamflet Generasi, Tanggal 7-11 November 2022 di Hotel Yellow Bandung, Jawa Barat.

¹⁸ M Alfeisyahri Fahlevi, “Nilai Keperawanan Pada Remaja Putri Dengan Orang Tua Bercerai,” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 4 (2015): 399–410, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i4.3880>.

¹⁹ I. Fuady, H. Arifin, and E. Kuswarno, “Factor Analysis That Effect University Student Perception in Untirta About Existence of Region Regulation in Serang City – Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang,” *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 21, No. 1 (2017): 123770.

Perkembangan teknologi dan kehidupan yang modern turut andil dalam memainkan peran pada dinamika perubahan persepsi pada Gen Z. Generasi Z juga telah menunjukkan tren yang berbeda dalam memilih pasangan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keperawanan dan keperjakaan terhadap preferensi memilih pasangan hidup pada Gen Z.

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai landasan dan referensi, namun tetap terdapat perbedaan pembahasan di antaranya; penelitian yang dilakukan oleh Ratanani, Mukhlis, dan Benazir pada tahun 2021, di mana mereka mengkaji perbedaan preferensi pemilihan pasangan hidup pada laki-laki dan perempuan, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Azmi dan Hoesni pada tahun 2019 yang mengkaji preferensi pasangan hidup pada mahasiswa, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rangkuti dan Fajrin pada tahun 2015 mengenai preferensi pasangan hidup yang ditinjau dari hubungan antara ayah dan anak perempuan. Adapun penelitian ini berfokus untuk mengkaji preferensi pada Gen Z di Surabaya serta untuk mengkaji stigma keperawanan dan keperjakaan pada Gen Z yang menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih pasangan hidup.

Berdasarkan atas permasalahan sebagaimana tersebut di atas, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian kualitatif dengan subjek penelitian individu. Penelitian fenomenologis berupaya mendeskripsikan tindakan-tindakan individu seperti apa adanya. Tujuan dari penelitian fenomenologis yakni untuk memahami makna kejadian, gejala yang timbul, dan atau interaksi bagi individu dalam kondisi dan situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan fenomenologis digunakan dalam penelitian untuk memahami pengalaman dan pandangan Gen Z mengenai status fisik serta preferensi dalam memilih pasangan hidup. Selain itu, penggunaan pendekatan fenomenologis juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan interpretasi subjek penelitian ini terhadap fenomena yang mereka alami.²⁰

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan responden. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel untuk penelitian yang didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu.²¹ Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh akurat dan relevan dalam konteks penelitian. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, dan berdomisili

²⁰ Masyhuri Machfudz, Vivin Maharani Ekowati, and Achmad Sani Supriyanto, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: PT Alfabet, 2016), 80.



di Surabaya. Responden dalam penelitian adalah enam orang yang terdiri dari tiga laki-laki dan tiga perempuan.

Stigma Virginitas di Kalangan Gen Z

Stigma tentang virginitas dapat dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk kelompok, budaya, adat istiadat, agama, informasi baru, dan provokasi yang berasal dari sumber luar. Sementara faktor internal dapat berasal dari kepribadian, dorongan diri sendiri, pengalaman masa lalu, dan prinsip yang dipegang²². Salah satu, norma dan nilai budaya memainkan peran yang sangat signifikan dalam pembentukan dan perkembangan stigma virginitas. Norma dan nilai budaya memiliki relevansi yang terkait dengan perilaku sosial individu. Perilaku sosial berbentuk moralitas tidak terbatas pada kepentingan pribadi tetapi itu terkait dengan agama, budaya, dan aspek sosial lainnya. Dalam hal nilai moral, keperawanan (virginity) dianggap sebagai bentuk sakralitas yang penting sebagai simbol harga diri seorang perempuan dan laki-laki, terutama bagi perempuan yang belum menikah. Keperawanan dianggap sangat terkait dengan kehormatan diri sendiri dan keluarga, yang menimbulkan stigma bahwa keluarga harus mempertahankan reputasinya di masyarakat, terutama di masyarakat pedesaan yang memiliki tradisi dan kepedulian yang kuat.²³

Di banyak masyarakat, termasuk Indonesia, budaya patriarkal sangat mendominasi dan menekankan pentingnya virginitas perempuan sebagai simbol kehormatan dan kesucian. Dalam sistem ini, perempuan sering kali dianggap sebagai penjaga moralitas keluarga, dan status virginitas mereka dijadikan ukuran utama dari nilai dan martabat mereka. Norma ini mengakar kuat dalam tradisi dan praktik sosial, menciptakan ekspektasi yang ketat tentang perilaku seksual yang diharapkan. Dalam budaya patriarkal, kontrol atas tubuh perempuan sering kali dijustifikasi sebagai upaya untuk menjaga kehormatan keluarga, sehingga kehilangan virginitas sebelum menikah bisa dianggap sebagai aib besar yang mencoreng reputasi keluarga. Masyarakat konstruksi patriarki akan menggambarkan perempuan yang tidak menikah sebagai "perempuan tidak baik". Sebaliknya, perempuan yang tetap perawan hingga menikah dan hanya untuk pria yang halal baginya akan disebut sebagai "perempuan baik-baik". Hal ini diperkuat oleh ajaran agama yang menggarisbawahi pentingnya menjaga kesucian sampai pernikahan.²⁴

²² Patmawati, (2013), "Virginity Value Ditinjau dari Big Five Personality," Jurnal Imiah Psikologi Terapan 1 hal. 218.

²³ Agus Abdul Rahman, Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 182.

²⁴ Ery Agus Kusnianto, (2017), "Pandangan Empat Tokoh Perempuan terhadap Virginitas dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro: Perspektif Feminis Radikal, Jurnal Kandai 13, hal. 284.

Banyak agama di Indonesia mengajarkan bahwa melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah dosa, dan virginitas dianggap sebagai bagian penting dari moralitas dan ketaatan agama. Mayoritas, anggapan ini dijunjung tinggi oleh kehidupan pedesaan di mana pemahaman agama menjadi tolak ukur sumber dari pola tingkah, nilai, dan norma yang berkembang secara kolektif untuk kestabilan masyarakatnya.²⁵ Dalam agama Islam sendiri, ajaran jelas menyatakan bahwa seorang wanita harus menjaga kehormatannya dan bahwa setiap perempuan harus melindungi kehormatannya sepanjang waktu. tiba saatnya menikah dengan pasangan yang memiliki hubungan agama yang sah. Ajaran ini diajarkan tidak hanya di rumah dan tempat ibadah, tetapi juga di sekolah melalui pendidikan agama.²⁶ Dengan demikian, norma ini diinternalisasi sejak usia dini dan diperkuat oleh tradisi lokal. Bahkan banyak masyarakat melakukan upacara dan ritual yang merayakan kesucian perempuan sebelum menikah, secara simbolis menegaskan bahwa kesucian perempuan harus dijaga dan dihormati. Adat istiadat dan prinsip budaya ini membentuk kerangka pemikiran kolektif yang sulit diubah, menciptakan lingkungan di mana stigma virginitas terus berkembang dan mempengaruhi kehidupan generasi muda, termasuk Gen Z di Surabaya.

Representasi dan media massa juga sangat membantu membentuk dan memperkuat stigma virginitas di masyarakat. Virginitas yang digambarkan dalam film, televisi, literatur, dan berbagai jenis media lainnya sering kali mencerminkan dan memperkuat standar konvensional. Dalam cerita populer, perempuan yang mempertahankan virginitas sampai menikah digambarkan sebagai figur yang ideal dan terhormat, sementara mereka yang tidak melakukannya digambarkan secara negatif atau mengalami konsekuensi yang mengerikan. Penggambaran seperti ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik penonton, memberi mereka kesadaran bahwa virginitas penting dan harus dijaga dengan ketat. Disamping itu, stigma ini secara signifikan diperkuat oleh media sosial. Akibat dari adanya media sosial ini secara langsung memunculkan perubahan didalam masyarakat, perubahan pada kebudayaan, perubahan pada gaya hidup mereka dan perubahan-perubahan lainnya salah satunya nilai virginitas.²⁷ Narrasi yang mendukung standar konvensional tentang virginitas dapat menyebar dengan cepat dan mendapatkan dukungan luas di *platform* seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *TikTok*. *Cyberbullying* dan tekanan teman dapat terjadi, yang meningkatkan

²⁵ Pratiwi Prasetyo P, (2019), "Stereotip Makna Keperawanan (Virginitas) Remaja Perempuan Pada Masyarakat Pedesaan", *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* Volume 3 No. 2, hal. 234.

²⁶ Jefri Al Bukhori, *Sekuntum Mawar untuk Remaja* (Jakarta: Pustaka Al- Mawardi, 2005), 145

²⁷ Annisa Fitrah Nurriszka, (2016), "Peran Media Sosial di Era Globalisasi Pada Remaja di Surakarta Suatu Kajian Teoritis dan Praktis Terhadap Remaja dalam Perspektif Perubahan Sosial", Volume 5 No. 1, hal. 30.



stigma terhadap mereka yang melanggar aturan. Misalnya, ada kemungkinan komentar negatif atau memalukan yang tersebar luas di media sosial tentang seseorang yang diketahui atau diduga telah kehilangan virginitasnya sebelum menikah, yang menciptakan tekanan sosial yang kuat untuk mengikuti standar yang berlaku. Media massa dan media sosial bekerja sama untuk membuat lingkungan di mana standar tradisional tentang virginitas dipertahankan dan diperkuat oleh generasi muda. Ini menunjukkan kekuatan media dalam menciptakan dan mempertahankan stigma sosial.

Keluarga dan pendidikan juga sangat penting dalam pembentukan dan pemeliharaan stigma virginitas. Keluarga adalah kelompok sosial pertama yang menanamkan nilai-nilai dan standar perilaku yang dapat diterima di banyak budaya. Pernyataan ini diperkuat dengan jawaban narasumber yang mengatakan:

“Iya.. Aku dapet pendidikan tentang seksual ya pasti dimulai dari lingkungan keluarga dulu terus dapet juga dari lingkungan sekitar dan tentunya sekolah juga.”²⁸

Banyak rumah tangga di Surabaya dan Indonesia umumnya sering mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga virginitas sebagai bagian dari pendidikan moral dan etika. Meskipun seksualitas jarang dibicarakan secara terbuka, nasihat, cerita, dan bahkan ancaman hukuman sosial disampaikan tentang pentingnya menjaga kesucian sampai menikah. Anak-anak internalisasi norma-norma ini saat mereka tumbuh, yang mengarah pada pemahaman mereka tentang diri mereka dan orang lain.

Lebih lanjut, pendidikan formal di sekolah juga berkontribusi pada peningkatan stigma ini. Banyak sekolah di Indonesia memiliki kurikulum yang tidak komprehensif tentang seksualitas dan lebih menekankan pada abstinensi daripada memberikan pemahaman yang lebih luas tentang seksualitas. Pendidikan yang didasarkan pada ketakutan akan hasil negatif dari aktivitas seksual sebelum menikah, seperti penyakit menular seksual atau kehamilan di luar nikah, sering kali mengabaikan faktor penting lainnya, seperti konsensualitas, penghargaan terhadap pilihan individu, dan kesehatan reproduksi. Sebagai akibatnya, siswa memiliki pemahaman seksualitas yang terbatas dan bias, yang mendorong stigma terhadap mereka yang tidak sejalan dengan standar budaya. Penggabungan pendidikan keluarga dan sekolah ini menciptakan lingkungan di mana virginitas masih distigma. Anak-anak dan remaja yang tumbuh dalam lingkungan ini sering kali merasa tertekan untuk mengikuti kebiasaan dan menghindari perilaku yang dapat mencemarkan reputasi keluarga atau komunitas. Pendidikan keluarga dan sekolah membentuk pandangan orang tentang diri mereka sendiri dan orang lain, memperkuat siklus stigma yang berlanjut dari generasi ke generasi.

²⁸ LH, Perempuan, 22 Tahun.

Kerugian psikologis dan sosial dari stigma virginitas terhadap orang-orang, terutama di kalangan Gen Z Surabaya, sangat besar dan kompleks. Individu mungkin mengalami tekanan emosional yang signifikan karena Stigma ini membuat mereka merasa dihakimi dan diawasi oleh masyarakat berdasarkan status virginitas mereka. seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber, ia mengatakan:

“Pengennya sih masih perawan ya, tapi sadar diri karena kita di negara yang menjunjung tinggi norma ya, belum lagi tetangga. Meski ga tahu tapi kalau dilihat dari gerak-geriknya pasti tahu, seperti sering bawa lawan jenis ... ya walaupun mereka ga tahu kitanya gimana. Terus dari diri sendiri juga merasa bersalah, karena dilarang oleh agama.”²⁹

Pernyataan ini dapat mengungkapkan bahwa cara pandang orang lain dapat memengaruhi mereka secara emosional. Mereka dapat mengalami masalah psikologis karena perasaan malu, bersalah, dan takut akan penolakan sosial yang kuat. Mereka yang tidak memenuhi ekspektasi ini dapat mengalami kecemasan dan stres jangka panjang karena tekanan untuk mengikuti standar sosial yang ketat tentang virginitas. Perempuan yang kehilangan virginitasnya sebelum menikah, misalnya, mungkin mengalami penurunan harga diri dan perasaan tidak berharga, yang dapat memengaruhi hubungan interpersonal mereka.

Stigma virginitas tidak hanya memiliki efek psikologis, tetapi juga mempengaruhi hubungan sosial dan dinamika kelompok. Stigma ini dapat menyebabkan perbedaan di antara teman sebaya yang mengikuti standar tradisional dan yang tidak. Orang-orang yang tidak memenuhi standar mungkin mengalami ostrakisme atau pengucilan sosial, yang dapat menyebabkan isolasi sosial. Tekanan untuk tetap virgin bisa mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dan membangun hubungan, seringkali menyebabkan mereka menyembunyikan bagian penting dari diri mereka untuk menghindari penilaian negatif. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan hubungan yang positif dan tulus.

Lebih jauh lagi, stigma ini dapat berdampak pada cara seseorang melihat dan mengendalikan hubungan romantis dan seksual mereka. Individu mungkin enggan untuk berbicara secara terbuka tentang kebutuhan dan keinginan seksual mereka karena takut akan stigma dan penolakan sosial. Ini dapat menyebabkan kurangnya komunikasi yang jujur, yang pada gilirannya dapat menghambat kepuasan dan keintiman dalam hubungan. Stigma virginitas memiliki efek psikologis dan sosial yang bertahan lama, yang dapat berdampak pada kualitas hidup seseorang dan menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stress pasca-trauma (PTSD). Untuk mengatasi dampak-dampak ini, masyarakat harus

²⁹ AJ, Laki-laki, 20 Tahun.



mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif dan mendukung tentang seksualitas dan hubungan, yang mempertimbangkan pilihan individu dan mengurangi tekanan sosial. Pendidikan yang menyeluruh dan diskusi yang terbuka tentang seksualitas dapat membantu mengurangi stigma dan membuat lingkungan generasi muda lebih sehat dan ramah.

Preferensi Gen Z dalam Memilih Pasangan Hidup

Pemilihan pasangan hidup bagi mayoritas orang merupakan perkara yang perlu banyak pertimbangan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa Gen Z di Surabaya cenderung menunjukkan preferensi yang lebih beragam dan kompleks dalam memilih pasangan hidup dibandingkan generasi sebelumnya. Pentingnya pertimbangan dalam memilih pasangan tidak lagi terbatas pada aspek fisik saja misalnya mengenai keperawanan dan keperjakaan.

Penelitian ini, menemukan bahwa kepribadian, kesamaan nilai-nilai dan hobi yang serupa menjadi hal penting dalam kriteria pemilihan pasangan. Gen Z di Surabaya cenderung akan mencari pasangan yang menawarkan dukungan psikologis yang positif, memiliki visi hidup yang sejalan, dan dapat berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dalam salah satu wawancara dengan narasumber yang mengungkapkan bahwa dalam memilih pasangan hidup, status keperawanan dan keperjakaan menjadi salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dan dipikirkan dengan matang-matang. Bukan menjadi prioritas utama, namun tetap perlu dipertimbangkan.

“Seharusnya iya, tetapi saya sudah tidak mempermasalahakan itu yang penting saling mencintai.”³⁰

Pada pertanyaan lainnya tentang status keperawanan dan keperjakaan pasangan, salah satu narasumber juga menuturkan:

“Meskipun penting, jika pasangan sudah terlanjur tidak perawan atau perjaka itu tidak masalah karena perawan dan perjaka bukan menjadi syarat utama dalam memilih pasangan. Syarat utama memilih pasangan menurut aku adalah akhlak baik, sopan, bertanggung jawab, dan bisa diajak ngobrol atau satu frekuensi.”³¹

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa aspirasi dan pandangan hidup yang sesuai sangatlah penting, hal tersebut berarti bahwa generasi ini lebih memprioritaskan keseimbangan antara aspek kognitif dan emosional dalam hubungan mereka. Temuan ini menunjukkan pergeseran fokus dari aspek fisik ke aspek yang lebih mendalam dan penting untuk membangun hubungan jangka panjang. Hal tersebut juga membuktikan bahwa Gen Z di Surabaya telah mengalami perubahan nilai

³⁰ IO, Perempuan, 23 Tahun.

³¹ RKS, Perempuan, 20 Tahun.

dalam memilih pasangan hidup. Hasil tersebut diperkuat dengan pernyataan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Indah Puji R, dkk, pada tahun 2021. Diungkapkan dalam penelitian tersebut bahwa keperawanan dan keperjakaan tidak menempati prioritas utama dalam memilih pasangan hidup. Dikatakan juga bahwa prioritas utama dalam memilih pasangan hidup ialah dari aspek latar belakang keluarga, kecocokan dalam segi kepribadian, dan lain-lain. Meskipun tidak menjadi prioritas utama, penelitian tersebut mengatakan jika keperawanan dan keperjakaan menjadi salah satu faktor penting dalam memilih pasangan hidup, bersamaan dengan agama yang dianut.³²

Oleh sebab itu, persepsi dan nilai konvensional terhadap status perawan dan perjaka tidak dapat diabaikan begitu saja bagi kalangan Gen Z di Surabaya, meski tidak lagi sekuat pada generasi sebelumnya. Bagi sebagian besar orang dalam kelompok ini, status keperawanan dan keperjakaan sering dikaitkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Keluarga dan komunitas menghormati status ini sebagai tanda kesucian, kehormatan, dan komitmen terhadap nilai-nilai tertentu. Pandangan ini sangat dipengaruhi oleh keluarga, karena banyak narasumber mengungkapkan bahwa sejak kecil mereka dididik untuk menjaga status perjaka atau perawan sebagai cara untuk menunjukkan penghormatan kepada keluarga dan diri mereka sendiri. Pada salah satu wawancara bersama narasumber, ia mengatakan:

“Alhamdulillah, saya mendapatkan pendidikan seks dimulai dari keluarga, lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah. Disamping itu, keluarga juga mengajarkan bagaimana seorang perempuan harus menjaga kehormatannya sebelum menikah.”³³

Nilai tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber lain. Ia mengatakan bahwa:

“Pengennya sih masih perawan ya, tapi sadar diri karena kita di negara yang menjunjung tinggi norma ya, belum lagi tetangga. Meski ga tahu tapi kalau dilihat dari gerak-geriknya pasti tahu, seperti sering bawa lawan jenis ... ya walaupun mereka ga tahu kitanya gimana. Terus dari diri sendiri juga merasa bersalah, karena dilarang oleh agama.”³⁴

Pandangan ini membuktikan tradisi dan kebiasaan lokal, serta ajaran agama yang mereka anut menjadi salah satu pedoman bagi Gen Z untuk memilih pasangan hidup. Maka dapat dilihat bahwa agama memberi banyak

³² Indah Puji Ratnani, Mukhlis Mukhlis, and Afni Benazir, “Studi Deskriptif Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Antara Pria Dan Wanita Pada Dewasa Awal,” *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 2, no. 1 (February 1, 2021): 7, <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.10347>.

³³ LH, Perempuan, 22 Tahun.

³⁴ AJ, Laki-laki, 20 Tahun.

kerangka moral yang jelas tentang bagaimana berperilaku seksual sebelum menikah terhadap Gen Z di Surabaya. Banyak ajaran agama menekankan betapa pentingnya keperjakaan dan keperawanan sebagai tanda kesucian dan komitmen kepada Tuhan dan pasangan masa depan. Pernyataan ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Azinar, dkk, pada tahun 2011. Dalam penelitian tersebut diperoleh bahwa religiusitas secara signifikan mempengaruhi perilaku seksual pranikah khususnya pada responden laki-laki. Responden laki-laki yang kurang religius memiliki kecenderungan 3,4 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan responden yang religius.³⁵

Pelanggaran terhadap norma ini dapat membawa konsekuensi sosial dan spiritual yang serius di lingkungan yang sangat religius. Dalam hubungan jangka panjang, salah satu faktor yang sering dipertimbangkan adalah keinginan untuk menemukan pasangan yang masih perawan atau perjaka. Pada hasil wawancara salah satu narasumber mengatakan:

“Saya sangat menjunjung tinggi norma yang ada dalam ajaran agama saya mengenai keperawanan dan keperjakaan seseorang sebelum menikah karena status perawan dan perjaka pada individu itu penting.”³⁶

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa status perawan dan perjaka individu menjadi hal yang penting karena memilih atau memiliki pasangan dengan status yang sama dianggap sebagai penghormatan dan kesetiaan pada pasangan. Namun masih terdapat beberapa Gen Z di Surabaya yang mengalami konflik internal berdasarkan aspek sosial dan budaya di tengah pergeseran prinsip kontemporer tersebut, di mana mereka harus menyeimbangkan antara keinginan pribadi untuk hidup lebih bebas dan tidak terikat oleh status mereka, dengan menghormati nilai-nilai konvensional keluarga dan masyarakat. Beberapa orang juga merasa tertekan untuk mempertahankan status sosial mereka demi memenuhi ekspektasi masyarakat, meskipun mereka mungkin lebih terbuka secara pribadi. Secara keseluruhan, dinamika pemilihan pasangan hidup Gen Z Surabaya masih dipengaruhi oleh persepsi dan nilai konvensional mengenai status perawan dan perjaka. Faktor keluarga, budaya, agama, dan stigma sosial telah memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dan keputusan mereka, meskipun nilai-nilai telah berubah ke arah yang lebih modern dan liberal.

³⁵ Muhammad Azinar, Zahro Shaluliyah, and Harbandinah Pietojo, “Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Pada Mahasiswa Yang Menyebabkan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD),” *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 6, no. 1 (2011): 9–18.

³⁶ LH, Perempuan, 22 Tahun.

Pandangan Gen Z Surabaya tentang status perawan dan perjaka juga telah dipengaruhi secara signifikan oleh aspek media dan pendidikan seksual. Pendidikan seksual yang lebih terbuka dan menyeluruh di sekolah-sekolah telah meningkatkan pemahaman Gen Z mengenai seksualitas dan hubungan interpersonal. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pernyataan beberapa narasumber yang mengungkapkan bahwa mereka telah mendapatkan pendidikan seksual secara menyeluruh mulai dari lingkungan keluarga hingga sekolah, atau bahkan dari media sosial. Salah satu narasumber mengatakan:

“Pernah mendapat pendidikan seksual tapi bukan yang concern full pendidikan seks. Kalau aku biasanya itu lewat platform-platform digital, di medsos juga kan udah lumayan banyak yang mengangkat topik itu. Browser itu juga membantu menjawab pertanyaan kita tentang seks, sama ada web-web seperti Quora, juga searching sendiri. Kalau dalam bentuk offline belum, tapi sharing-sharing aja.”³⁷

Pernyataan narasumber tersebut telah menunjukkan bahwa informasi mengenai kesehatan reproduksi, dan pentingnya hubungan yang saling menghormati telah diberikan dalam pendidikan di negeri ini, sehingga dapat membantu mengurangi stigma keperawanan dan keperjakaan dalam masyarakat. Seperti yang telah diungkapkan pada penelitian sebelumnya yaitu dari 302 responden diketahui 83,5% menyatakan pernah mengakses dan melakukan kontak dengan media informasi, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara akses dan kontak media informasi dengan perilaku seksual pranikah.³⁸ Disamping itu, media sosial, film, dan literatur kontemporer, juga telah sangat membantu mengembangkan perspektif yang lebih terbuka dan tidak menghakimi terhadap status seksual seseorang. Misalnya, banyak influencer dan aktivis di media sosial yang mendorong pesan tentang kebebasan seksual, self-love, dan hak atas tubuh sendiri, yang membantu mengubah perspektif konvensional. Selain itu, program televisi, film, dan buku yang menampilkan karakter dengan berbagai latar belakang dan perspektif tentang seksualitas telah memiliki dampak yang signifikan untuk mengubah stigma perawan dan perjaka dalam masyarakat. Mereka sering mengatakan bahwa hubungan yang sukses dan kebahagiaan tidak bergantung pada status keperjakaan atau keperawanan. Sebaliknya, itu bergantung pada seberapa baik pasangan berkomunikasi, memahami, dan mendukung satu sama lain.

Selain itu, Gen Z telah mendapatkan perspektif yang lebih luas dan beragam berkat kemudahan akses internet ke berbagai sumber informasi dan diskusi tentang seksualitas. Gen Z dapat belajar dan berdiskusi mengenai masalah seksual tanpa takut atau malu berkata pada forum online, artikel, dan

³⁷ RKS, Perempuan, 20 Tahun.

³⁸ Azinar, Shaluliyah, and Pietojo.



video informatif. Akibatnya, banyak orang mulai melihat status perjaka atau perawan sebagai hal pribadi yang tidak harus menentukan kualitas pasangan. Dalam hubungan bersama pasangan, mereka lebih menekankan pentingnya prinsip seperti kejujuran, kesetiaan, dan kesetaraan. Beberapa narasumber mengungkapkan bahwa kesetaraan memilih pasangan dapat dilihat dari berbagai hal misalnya kesetaraan dalam segi pendidikan salah satunya. Seperti yang dikatakan salah satu narasumber berikut:

“Pendidikan yang setara dapat menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan. Karena kalau pasangan tidak pintar atau setara bagaimana nasib anak-anak nanti, terus bagaimana kalau ingin mengambil keputusan bersama tapi tidak punya pikiran yang sama atau dangkal ilmu?”³⁹

Pandangan tersebut mencerminkan kesamaan nilai dan visi hidup. Pasangan dengan latar belakang pendidikan yang sama akan cenderung memiliki pandangan yang serupa tentang banyak hal termasuk cara pengasuhan anak dan tujuan jangka panjang. Selain itu, pendidikan yang setara dapat meningkatkan kualitas komunikasi dalam hubungan. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang sama, biasanya memiliki cara berpikir dan keterampilan komunikasi yang serupa. Sehingga dapat memudahkan mereka untuk saling memahami dan mengatasi konflik dengan lebih efektif. Hal ini penting untuk membangun hubungan yang kuat dan sehat.

Gen Z yang tumbuh dengan akses informasi yang luas melalui internet dan pendidikan yang lebih terbuka cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya kesehatan reproduksi. Pengetahuan ini termasuk tentang infeksi menular seksual (IMS), kontrasepsi, dan pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan secara teratur. Dalam konteks ini, keperawanan dan keperjakaan sering dipertimbangkan sebagai tanda awal bahwa seseorang memiliki risiko gangguan terhadap kesehatan seksual yang lebih rendah. Namun dengan adanya pendidikan seksual yang lebih baik, banyak Gen Z sekarang juga memahami bahwa status keperawanan atau keperjakaan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan kesehatan reproduksi seseorang. Beberapa narasumber mengungkapkan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat menentukan status keperjakaan dan keperawanan seseorang. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber berikut:

“Pergaulan bebas tidak menentukan 100% seseorang itu udah ga perawan atau perjaka, tapi ada kemungkinan karena setiap individu berbeda-beda dan kita tidak bisa menilai seseorang berdasarkan pergaulannya saja. Tetapi memang sebagian besar pergaulan akan

³⁹ RTA, Laki-laki, 20 Tahun.

memengaruhi seseorang dalam kelompok tersebut, termasuk pergaulan bebas.”⁴⁰

Dengan kesadaran ini, Gen Z lebih terbuka untuk berbicara tentang kesehatan reproduksi dengan pasangan mereka. Gen Z akan cenderung berbicara secara transparan tentang riwayat kesehatan seksual mereka dan harapan untuk hubungan mereka, di mana pasangan saling berkontribusi pada hubungan yang lebih sehat dan saling mendukung. Gen Z menyadari bahwa dalam situasi seperti ini, keterbukaan dan kejujuran sangat penting untuk membangun kepercayaan dan menjaga kesejahteraan bersama pasangan.

Dengan begitu pendidikan seksual dan media yang lebih terbuka telah membantu banyak Gen Z di Surabaya untuk mendapatkan pandangan yang lebih modern dan progresif mengenai status keperawanan dan keperjakaan, terutama dalam aspek kesetaraan gender. Hal tersebut juga telah membantu mereka mengurangi tekanan sosial serta mendorong penerimaan terhadap berbagai pilihan individu dalam hubungan romantis. Dalam konteks ini, penting untuk mengetahui bahwa Gen Z Surabaya telah mengembangkan standar pemilihan pasangan yang lebih kompleks dan menyeluruh. Mereka tidak hanya mencari pasangan berdasarkan dari pertimbangan aspek fisik individu perawan atau perjaka, tetapi juga dari pertimbangan bahwa pasangan yang dapat menjadi teman sejati adalah pasangan yang memiliki nilai dan tujuan yang sama, serta dapat berbicara dan bekerja sama untuk mengatasi berbagai tantangan hidup bersama.

Di samping itu, kebijakan dan praktik sosial bergantung pada pemahaman yang mendalam tentang stigma virginitas di kalangan Gen Z Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma ini masih relevan untuk mengatasi norma sosial yang mengatur mengenai nilai-nilai seksualitas dan moralitas dalam masyarakat, namun dengan pendekatan yang lebih luas. Perluasan pembelajaran seksual di sekolah-sekolah adalah saran yang bermanfaat dan mencakup unsur-unsur seksualitas manusia baik biologis, sosial dan emosional. Pendidikan ini dapat membantu mengurangi stereotip dan prasangka terhadap individu berdasarkan status keperawanan dan keperjakaan mereka. Ini juga dapat memungkinkan diskusi bebas tentang nilai-nilai yang dipertimbangkan saat memilih pasangan hidup.

Selain itu, sangat penting untuk mendorong pembentukan ruang aman dan menyediakan dukungan bagi mereka yang mengalami tekanan atau diskriminasi karena status keperawanan dan keperjakaan mereka. Inisiatif seperti ini dapat mencakup pembentukan kelompok, dukungan, atau penyediaan sumber daya bagi mereka yang ingin memeriksa pilihan hidup mereka tanpa khawatir akan stigma sosial yang mungkin mereka hadapi. Pada tingkat yang lebih luas, rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut juga

⁴⁰ MZAF, Laki-laki, 20 Tahun.



diperlukan guna memperluas pemahaman kita tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dan global berinteraksi dalam membentuk persepsi keperawanan dan keperjakaan di kalangan Gen Z Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan metode yang lebih efisien untuk mengurangi stigma dan mendorong inklusi sosial yang lebih besar di masyarakat, yang semakin terhubung di seluruh dunia.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dipahami bahwa Gen Z di Surabaya memiliki preferensi yang beragam dan kompleks dalam memilih pasangan hidup. Keperawanan dan keperjakaan masih menjadi aspek yang dipertimbangkan. Meskipun begitu, status keperawanan dan keperjakaan tidak menjadi prioritas utama dalam pemilihan pasangan hidup di kalangan Gen Z. Aspek kepribadian, kesamaan nilai-nilai, hobi, serta dukungan psikologis, dan kemampuan berkomunikasi yang baik menjadi prioritas Gen Z di Surabaya dalam mencari pasangan hidup.

Secara keseluruhan, Gen Z di Surabaya memiliki preferensi memilih pasangan hidup yang lebih komprehensif, serta dapat menyeimbangkan antara aspek kognitif dan emosional. Selain itu, Gen Z juga menganggap penting adanya kesetaraan gender dalam hubungan romantis. Gen Z tidak hanya mencari pasangan hidup berdasarkan pada keperawanan dan keperjakaan serta status fisik saja, melainkan juga berdasarkan kesamaan nilai dan kemampuan untuk bekerja sama dalam mengatasi tantangan hidup di masa depan.

Daftar Rujukan

- Andani, Mutia Tanseba. "Perempuan Dalam Konsep Keperawanan: Studi Feminis Tradisi Kain Keperawanan Penukal Abab Kabupaten Enim Sumatera-Selatan." *Jurnal Pendidikan Konseling* 5, no. 1 (2023): 20.
- Azinar, Muhammad, Zahro Shaluliyah, and Harbandinah Pietojo. "Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Pada Mahasiswa Yang Menyebabkan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)." *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 6, no. 1 (2011): 9–18.
- Dencker, John C., Aparna Joshi, and Joseph J. Martocchio. "Towards a Theoretical Framework Linking Generational Memories to Workplace Attitudes and Behaviors." *Human Resource Management Review* 18, no. 3 (September 2008): 180–87. <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2008.07.007>.
- Fahlevi, M Alfeisyahri. "Nilai Keperawanan Pada Remaja Putri Dengan Orang Tua Bercerai." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 4 (2015): 399–410. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i4.3880>.

- Machfudz, Masyhuri, Vivin Maharani Ekowati, and Achmad Sani Supriyanto. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Mannheim, Karl. "The Problem Of Generations." *Essays on the Sociology of Knowledge* 24, no. 19 (1952): 276.
- Martin, Carolyn A., and Bruce Tulgan. "Managing the Generation Mix™ - From Collision to Collaboration." *Proceedings of the Water Environment Federation* 2003, no. 12 (January 1, 2003): 975–83. <https://doi.org/10.2175/193864703784755210>.
- Putra, Yanuar Surya. "THEORITICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI." *Among Makarti* 9, no. 2 (May 3, 2017). <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>.
- Ratnani, Indah Puji, Mukhlis Mukhlis, and Afni Benazir. "Studi Deskriptif Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Antara Pria Dan Wanita Pada Dewasa Awal." *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi* 2, no. 1 (February 1, 2021): 7. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.10347>.
- Ryder, Norman B. "The Cohort as a Concept in the Study of Social Change." *American Sociological Review* 30, no. 6 (December 1965): 843. <https://doi.org/10.2307/2090964>.
- Sekar Arum, Lingga, Amira Zahrani, and Nickyta Arcindy Duha. "Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030." *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (March 31, 2023): 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>.
- Strauss, William, and Neil Howe. *Generations: The History of America's future, 1584 to 2069*. New York: William Morrow & Co, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabet, 2016.

